

PELATIHAN PEMBUATAN *AUTHENTIC ASSESSMENT* PADA GURU SMA DI ACEH TAMIANG

Furqan Ishak Aksa¹, Ayu Suciani², Johaidah Mistar^{3*}

^{1,2} Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Samudra

³ Jurusan Pendidikan Olahraga FKIP Universitas Samudra

Alamat: Jln. Meurandeh, Langsa, Aceh, Indonesia

[1furqanishaksa@unsam.ac.id](mailto:furqanishaksa@unsam.ac.id)

[2ayu_suciani@yahoo.com](mailto:ayu_suciani@yahoo.com)

[3auiamaksalmina18@gmail.com](mailto:auiamaksalmina18@gmail.com)

Abstrak— Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah (1) meningkatkan minat guru menyusun instrumen *authentic assessment* dalam pembelajaran, (2) meningkatkan pemahaman guru menyusun instrumen *authentic assessment* dalam pembelajaran, dan (3) meningkatkan keterampilan guru menyusun instrumen *authentic assessment* dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi subjek dalam pengabdian ini adalah 6 guru dari SMAN 2 Kejuruan Muda dan 5 Guru dari SMAN 4 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang, dengan total lama pelaksanaan 5 bulan mulai Maret 2017 - Juli 2017, dimulai dari kegiatan persiapan hingga penyusunan laporan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemberian informasi dengan presentasi terhadap materi *authentic assessment*, memberikan petunjuk cara menyusun perangkat instrumen *authentic assessment* dan memberikan contoh cara penyusunan *authentic assessment*, diskusi, dan praktek menggunakan instrumen *authentic assessment*. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya minat guru dalam penyusunan *authentic assessment*, meningkatnya pemahaman guru tentang konsep *authentic assessment*, meningkatnya kemampuan guru dalam pembuatan *authentic assessment* dan dihasilkannya instrumen *authentic assessment*.

Kata kunci: minat, pemahaman, keterampilan, penilaian, *authentic assessment*.

Abstract— The purpose of this activity are; (1) to improve teachers' interest in developing an authentic assessment instrument in learning, (2) to improve teachers' understanding of the authentic assessment instruments in learning, and (3) to improve teachers' skills in developing the authentic assessment instruments in the learning process. The subjects in this activity are 6 teachers from SMAN 2 Kejuruan Muda and 5 Teachers from SMAN 4 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang, with a total duration of 5 months implementation from March 2017 to July 2017, starting from the preparation activities to the preparation of the report. Implementation of the activity is done through the provision of information with the presentation of the authentic assessment material, provide instructions on how to make the authentic assessment instruments and provide examples of how to make authentic assessment, discussion and practice using authentic assessment instruments. The results of this activity are increasing interest of teachers in the preparation of authentic assessment, increasing of teacher's understanding about the concept of authentic assessment, increasing teachers ability in making the authentic assessment and in final result of this activity is an instrument of authentic assessment.

Keywords— interest, understanding, skills, assessment, authentic assessment.

I. PENDAHULUAN

Seorang dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya. Selain itu seorang guru harus mengetahui kompetensi dasar (KD) apa saja yang telah dikuasai oleh pesera didik dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika nilai pesera didiknya lemah atau kurang sesuai dengan harapan. Dari penilaian yang dilakukan. Setiap siswa adalah juara, dan guru harus mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi seorang juara di bidangnya.

Menurut Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd. bahwa, ada 4 kesadaran yang penting bagi seorang guru atau pendidik dalam memberikan penilaian. Keempat kesadaran itu adalah:

- 1) *Sense of goal* (tujuan)
- 2) *Sense of regulation* (keteraturan)
- 3) *Sense of achievement* (berprestasi)
- 4) *Sense of harmony* (keselarasan)

Berdasarkan dari keempat kesadaran itulah seharusnya seorang guru melakukan penilaian. Pendidik harus sudah tahu tujuan penilaian itu adalah mengukur kemampuan atau kompetensi siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Setelah guru melakukan penilaian akan terlihat

nanti kemampuan setiap siswa setelah guru melaksanakan tes atau ujian dan kemudian melakukan penilaian.

Gulikers (2004) mengungkapkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang mampu memfasilitasi siswanya untuk menggunakan kombinasi dari kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya untuk mengaplikasikan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Berdasarkan definisi tersebut, guru bukan hanya dituntut untuk mengukur kompetensi siswa pada aspek pengetahuan melalui tes tetapi juga aspek sikap dan keterampilan, karena aspek sikap dan keterampilan memiliki peran yang sama dengan aspek pengetahuan untuk menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Meskipun penilaian sikap dan keterampilan bukan hal baru dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Kurikulum 2013 memberikan warna baru dalam penilaian aspek sikap dan keterampilan melalui sistematis dan standar penilaian yang diatur melalui Permendikbud No.66 Tahun 2013 yang perlu dipelajari lebih lanjut oleh guru sebagai komponen pendidikan yang bertanggungjawab penuh terhadap penilaian kelas.

Perbaikan kualitas pendidikan senantiasa menjadi kebutuhan bagi setiap bangsa yang menginginkan perbaikan kualitas manusianya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan kualitas pendidikan adalah dengan menyempurnakan kurikulum pendidikan yang digunakan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dirilis oleh pemerintah Indonesia dalam rangka

melakukan perbaikan dengan melakukan penguatan pada dimensi proses pembelajaran dan penilaian. Dimensi yang ditekankan dan menjadi perhatian bagi guru selaku pelaksana pendidikan dalam dimensi penilaian dimana kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengukur bukan hanya hasil kerja siswa tetapi juga proses belajar yang dilalui siswa (Kunandr, 2013). Prinsip penilaian yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 melalui Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang standar penilaian adalah penilaian otentik. Rahayu (2014), diantara beberapa kelebihan penilaian otentik dalam penerapan kurikulum 2013 antara lain: authentic assessment memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Authentic assessment cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memunculkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Authentic assessment sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai. Authentic assessment sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak dinantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. *Authentic assessment* dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam *authentic assessment*, seringkali melibatkan peserta didik sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Pada *authentic assessment* guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. *Authentic assessment* mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi, dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru, dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan. *Authentic assessment* sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. *Authentic assessment* harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan. Jenis-jenis *authentic assessment* antara lain: Penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis.

Ketika guru telah memahami benar tujuan pembuatan soal yang sesuai dengan indicator dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa, maka guru yang bersangkutan akan dengan mudah membuat soal-soal tes yang akan diujikan. Dari situlah guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bila semua itu telah direncanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan hal ini terlihat dari prestasi siswa yang menggingmbirakan.

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya harus didukung oleh instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik tujuan (termasuk standar kompetensi maupun kompetensi dasar) berkala dan berkesinambungan. Di samping itu bukan hanya menilai secara parsial, melainkan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar yang mencakup wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan social yang dicapai siswa. Oleh karenanya penilaian merupakan bagian keseluruhan dari proses pembelajaran sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan atau prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh dan sesungguhnya.

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Ada tiga domain tujuan pembelajaran menurut Benjamin S. Bloom dan Krathwohl dan Masia yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengingat untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut adalah melalui evaluasi, maka berarti evaluasi pun dilakukan untuk mengukur ketercapaian ketiga domain tersebut. Dalam implementasinya, evaluasi tersebut memerlukan yang namanya instrumen. Dengan kata lain jika seorang guru akan melakukan evaluasi, maka terlebih guru harus menyusun instrumen evaluasi.

Namun dalam kenyataannya guru jarang menggunakan instrumen evaluasi yang mengukur domain afektif, yang paling sering digunakan guru adalah instrumen evaluasi domain kognitif dan sedikit sekali yang mengukur domain psikomotor. Penilaian hasil belajar merupakan proses pengambilan keputusan tentang kemajuan belajar siswa yang dilakukan oleh guru berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengukuran proses dan hasil belajar siswa. Ketepatan dalam penilaian sangat tergantung kepada aspek yang hendak diukur. Apabila aspek yang hendak dikembabngkan melalui mata pelajaran adalah menekankan pada domain afektif, maka sudah seharusnya bahwa penilaian domain afektif dilakukan.

Dengan demikian penilaian hasil belajar tidak hanya mengukur hasil belajar yang berupa aspek pengetahuan saja, melainkan juga mengukur proses pembelajaran yang dilakukan agar siswa menjadi seorang yang mempunyai nilai-nilai serta etika yang baik, baik disekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Penilaian hasil belajar tidak sekedar memberikan informasi kepada semua pihak; guru, siswa, orang tua, dan pengelola sekolah, tetapi pada dasarnya lebih menekankan pada kualitas informasi yang dihasilkan.

Pelaksanaan penilaian tidak hanya dilakukan secara formal berupa tes hasil penguasaan pengetahuan saja sebagai suatu produk, lebih dari itu cara penilaian lain dilakukan secara bersamaan berdasarkan tujuan dan situasi kondisinya. Menurut Popham (1995), "ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang". Jika seseorang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu, maka orang tersebut akan sulit

untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Berbagai fenomena di atas perlu segera mendapatkan pemecahan. Pemecahan itu di antaranya bisa dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan *authentic assessment* pada guru SMAN 2 dan SMAN 4 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang ini merupakan upaya yang mengarah pada pemecahan masalah itu.

Berdasarkan hasil observasi pada SMAN 2 dan SMAN 4 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa guru belum menerapkan *authentic assessment*. Hal ini dikarenakan penguasaan guru terhadap cara membuat *authentic assessment* sangat kurang. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman guru terhadap penilaian otentik dikarenakan selama ini penilaian yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan tes hasil belajar. Padahal, Kurikulum 2013 merekomendasikan para guru untuk melakukan penilaian otentik. Akibatnya banyak produk penilaian yang dibuat guru kurang memenuhi unsur-unsur keotentikan, bahkan tidak dapat mengukur secara tepat apa yang seharusnya diukur. Berbagai elemen guru merasa ragu atau belum mantap dalam menerapkan Kurikulum 2013 terutama pada standar proses pembelajaran.

Authentic assessment berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/prilaku dan keterampilan (Dikbud, 2013). Rendahnya pemahaman guru terhadap *authentic assessment* saat ini disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari internal guru itu sendiri dan faktor lainnya yang berasal dari luar. Faktor-faktor tersebut antara lain, kurangnya wahana guru untuk melakukan improvisasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan bidang tugasnya masing-masing, berdampak pada kemadegan kreativitas dan mutu dalam pembelajaran. Buntutnya, pendidikan kita kurang berpengaruh langsung pada kehidupan probadu dan watak peserta didik. Guru harus memperlihatkan sikap profesional dalam pembelajaran termasuk dalam hal penyusunan alat penilaian.

Upaya peningkatan profesionalisme guru dalam dunia pendidikan merupakan langkah awal yang tak bisa ditawar. Hal ini mengingat peran guru diharapkan bisa menciptakan pendidikan yang membebaskan masyarakat dari keterpurukan, kemiskinan dan berbagai krisis yang tengah melanda seluruh elemen bangsa ini. Untuk meningkatkan profesionalismenya, guru harus diajak pembelajarannya yang berbasis *Inquiry, Discovery, Project, PBL*, menggunakan alat bantu, dan tak kalah pentingnya adalah menyusun alat evaluasi melalui rubrik penilaian yang valid dan reliabel dalam bentuk penilaian otentik.

Untuk itu perlu dilakukan upaya pelatihan tentang *authentic assessment* kepada guru, agar kinerja pembelajaran guru dapat efektif dan efisien. Dengan demikian tujuan

kegiatan penerapan ipteks ini adalah (1) meningkatkan minat guru menyusun instrumen *authentic assessment* dalam pembelajaran, (2) meningkatkan pemahaman guru menyusun instrumen *authentic assessment* dalam pembelajaran, dan (3) meningkatkan keterampilan guru menyusun instrumen *authentic assessment* dalam pembelajaran.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Prosedur Kerja untuk Mendukung Realisasi Metode yang Ditawarkan

Untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan, dibuatkan prosedur kerja yang menunjukkan hubungan kerja antar mitra yang digambarkan berikut.

1) Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan ini yaitu:

- a. Survey
- b. Penentuan lokasi dan sasaran
- c. Penyusunan materi untuk kegiatan pembinaan ini seperti makalah, PPT, dan panduan kegiatan yang akan dilaksanakan di SMAN 2 Kejuruan Muda.

2) Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode yaitu:

- a. Metode ceramah
Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan kepada guru tentang pembuatan instrumen *authentic assessment*, guna memberikan pemahaman kepada guru.
- b. Metode tanya jawab
Metode tanya jawab pada saat proses pelatihan maupun saat praktik pembuatan instrumen *assessment authentic* akan memberikan kesempatan pada guru untuk mencari tahu ketidakpahaman tentang pembuatan instrumen *assessment authentic*.
- c. Metode Tugas Terstruktur
Pemberian tugas terstruktur kepada peserta pelatihan dimaksudkan agar peserta dapat terus berlatih walaupun diluar ruangan pelatihan dan tidak lupa materi yang dielajari sebelumnya, dengan harapan tujuan dari pelatihan ini akan tercapai.
- d. Metode Latihan Mandiri
Metode ini sangat penting diberikan kepada peserta pelatihan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang sudah disampaikan. Latihan mandiri ini juga bertujuan agar peserta pelatihan tidak hanya paham secara mandiri tapi juga paham secara praktik.

B. Rencana Kegiatan, Peran Pengusul, dan Peran Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Rencana kegiatan pelaksanaan PKM dilaksanakan dengan menerapkan langkah kerja sebagai berikut:

1. Pertama, guru mengidentifikasi silabus dengan seluruh unsumya, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

2. Kedua, guru menyusun instrumen *authentic assessment* sesuai hasil identifikasi berbagai unsur dalam silabus.
3. Ketiga, guru mendiskusikan instrumen *authentic assessment* yang disusunnya.
4. Keempat, guru melakukan perbaikan terhadap instrumen *authentic assessment* berdasarkan hasil diskusi.
5. Kelima, guru melakukan simulasi penerapan instrumen *authentic assessment* yang sudah disusunnya.

Untuk memudahkan monitoring, pembagian tugas dan tanggungjawab antara pengusul PKM dengan mitra, rencana kegiatan PKM ini disajikan dalam tabel 1 berikut.

Komponen Kegiatan	Peran Pengusul PKM	Peran Mitra
Kegiatan PKM	Penyusunan materi untuk kegiatan pelayanan ini seperti makalah dan PPT	Sosialisasi pelatihan pembuatan <i>authentic assessment</i>
Pelaksanaan Kegiatan PKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tentang pentingnya <i>authentic assessment</i> 2. Melatih pembuatan <i>authentic assessment</i> 3. Melatih menggunakan instrumen <i>authentic assessment</i> yang telah dibuat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan sumber daya manusia 2. Menerima dan mengikuti semua pelatihan yang diberikan pengusul
Monitoring & Evaluasi	Menyusun laporan kegiatan	

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada *authentic assessment* guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. *Authentic assessment* mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi, dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru, dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan. *Authentic assessment* sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. *Authentic assessment* harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan. Jenis-jenis *authentic assessment* antara lain: Penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis.

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya harus didukung oleh instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik tujuan (termasuk standar kompetensi maupun kompetensi dasar) berkala dan berkesinambungan. Di samping itu bukan hanya menilai secara parsial, melainkan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar

yang mencakup wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan social yang dicapai siswa. Oleh karenanya penilaian merupakan bagian keseluruhan dari proses pembelajaran sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan atau prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh dan sesungguhnya.

Setelah tim pelaksana kegiatan PKM memberikan materi tentang *authentic assessment*, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan pembuatan instrumen *assessment authentic*. Tahapan kegiatan dijelaskan sebagai berikut;

1. Guru mengidentifikasi silabus dengan seluruh unsumya, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.



Pada tahap awal dari kegiatan pengabdian ini adalah guru harus mengidentifikasi RPP yang sudah dibuat oleh masing-masing guru sebelum pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui indikator yang akan dinilai.

Ketika guru telah memahami benar tujuan pembuatan soal yang sesuai dengan indicator dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa, maka guru yang bersangkutan akan dengan mudah membuat soal-soal tes yang akan diujikan. Dari situlah guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bila semua itu telah direncanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan hal ini terlihat dari prestasi siswa yang mengimbinasikan.

2. Guru menyusun instrumen *authentic assessment* sesuai hasil identifikasi berbagai unsur dalam RPP.



Pada tahap ini masing-masing guru sudah mulai menyusun instrumen *authentic assessment* berdasarkan hasil identifikasi RPP mata pelajaran yang diampu.

3. Guru mendiskusikan instrumen *authentic assessment* yang disusunnya.
4. Guru melakukan perbaikan terhadap instrumen *authentic assessment* berdasarkan hasil diskusi.



5. Guru melakukan simulasi penerapan instrumen *authentic assessment* yang sudah disusunnya.



Tahap ini dilakukan dengan tujuan agar guru paham dengan cara menggunakan instrument *authentic assessment* yang sudah dibuat dan kemudian mengetahui kedalalahan instrument yang dibuat.



Hasil yang telah dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik pelatihan pembuatan *authentic assessment* pada guru SMA di Aceh Taming antara lain:

1. Meningkatnya pemahaman tentang tata cara dan kaidah penyusunan portofolio *authentic assessment* yang baik dan benar.

2. Meningkatnya keterampilan tentang tata cara dan kaidah penyusunan portofolio *authentic assessment* yang baik dan benar.

Luaran kegiatan ini adalah *proceeding* dan portofolio *assessment authentic* guru SMA.

IV. KESIMPULAN

Authentic assessment dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam *authentic assessment*, seringkali kelibatan peserta didik sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada guru pada akhir kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa guru sangat senang dengan kegiatan PKM ini. pemahaman guru mengenai pembuatan *authentic assessment* sudah sangat baik. Hal ini dilihat dari antusias guru dalam mengikuti kegiatan dan komitmen guru untuk mempraktikkan hal tersebut dalam pembelajaran di sekolah.

Sedangkan saran yang dapat direkomendasikan adalah perlunya pembinaan yang berkelanjutan bukan hanya untuk guru SMAN 2 dan SMAN 4 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang, tapi untuk seluruh guru SMA sekabupaten Aceh Tamiang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pembuatan *authentic assessment*. Selain dilaksanakan pelatihan lanjutan untuk guru sekabupaten Aceh Tamiang, guru menyarankan untuk dilakukan pelatihan berdasarkan mata pelajaran yang diampu.

REFERENSI

- [1] Diknas. (2013). Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Jakarta. Dikbud. (2013). Permen Dikbud Mo: 66 Tahun 2013 Tentag Standar Penilaian. Jakarta.
- [2] Hadi, Sutrisno. 1992. *Metodologo Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [3] Nurhadi. 2002. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- [4] Sudjana. 1999. *Metoda Statistik*. Bandung: Erascos.
- [5] Sumardi, Mulyanto dan Dieter-Evers, Hans. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- [6] Undang-undang Republik Indonesia Nomer 9 Tahun 1995
- [7] Winardi. 1982. *Asas-Asas Menejemen*. Jakarta: Alumni.